BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang di dalamnya akan mengkaji dua hal yaitu, (a) deskripsi data dan (b) temuan penelitian. Kedua hal tersebut akan dibahas satu per satu dalam sub bab di bawah ini.

A. Deskripsi Data

Pengumpulan data diperoleh dari proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis teks eksposisi karya siswa. Peneliti mengambil data dari kelas VIII-9 dengan jumlah tiga puluh empat siswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi sesuai dengan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan. Peneliti observasi di kelas VIII-9 MTsN 1 Tulungagung ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Peneliti mengambil sampel secara acak dari hasil karangan teks eksposisi yang dianggap banyak ditemukan kesalahan afiksasi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan bentukan kata yang mengandung afiksasi ditinjau dari konteks kalimat dan kelaziman penggunaan kata dari teks eksposisi yang dihasilkan siswa kelas VIII-9 MTsN 1 Tulungagung. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan penyebab serta dampak yang muncul akibat kesalahan penulisan afiksasi. Berdasarkan data penelitian, terdapat beberapa siswa yang belum memahami penggunaan afiksasi. Melalui analisis kesalahan yang ditemukan dalam teks eksposisi siswa, terdapat 24 kesalahan pada bagian prefiks, 1 kesalahan pada bagian sufiks, dan 6 kesalahan pada bagian konfiks.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di MTsN 1 Tulungagung, dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Kesalahan Penggunaan Afiksasi pada Teks Eksposisi

Peneliti menemukan sejumlah kesalahan dalam penggunaan prefiks yang dihasilkan oleh siswa kelas VIII-9 MTsN 1 Tulungagung pada teks eksposisi. Dari 34 siswa, masih ditemukan 18 siswa yang melakukan kesalahan dalam penulisan afiksasi pada teks eksposisi. Kesalahan tersebut berupa penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks pada teks eksposisi siswa. Berikut ini pemaparan dari kesalahan penggunaan afiksasi pada teks eksposisi yang dihasilkan oleh siswa.

- (1) Pada saat jam KBM, banyak siswa-siswi yang *mbolos dikantin*. (RDY.P.PM.2)
- (2) Tata tertib yang berlaku di sekolah MTsN 1 Tulungagung sudah mulai *di langgar* oleh siswa. (KAM.P.PDP.1)
- (3) Peraturan ini *di buat* untuk kepentingan siswa sendiri.(KAM.P.PDP.2)
- (4) Tata tertib yang berlaku *disekolah* MTsN 1 Tulungagung sudah mulai dilanggar. (ADSap.P.PDG.1)
- (5) Maka dari itu, sebagai siswa kita harus menanamkan jiwa kedisiplinan dan patuh akan peraturan sekolah, karena *disekolah* kita belajar tentang kedisiplinan. (APK.P.PDG.1)
- (6) Tata tertib yang berlaku *disekolah* masing-masing sudah mulai dilanggar seenaknya sendiri oleh siswa. (ARA.P.PDG.1)
- (7) Dari siswa-siswi tersebut dibuktikan bahwa siswa-siswi *disekolah* masih meremehkan dan senang melanggar tata tertib sekolah. (ARA.P.PDG.2)
- (8) Para siswa sudah berani melanggar tata tertib yang ada *disekolah*. (ARH.P.PDG.1)
- (9) Ini membuat banyaknya siswa yang dikeluarkan dari sekolah akibat tidak bisa mematuhi tata tertib *disekolah*. (ARH.P.PDG.2)
- (10) *Disekolah* kita belajar menuntut ilmu bukan hanya untuk melanggar tata tertib. (ADSal.P.PDG.1)

- (11) Dengan demikian tata tertib *disekolah* haruslah ditaati oleh para siswa. (MYEP.P.PDG.1)
- (12) Tata tertib yang dibuat dan berlaku *disekolah* satu per satu mulai dilanggar oleh para siswa. (RDY.P.PDG.1)
- (13) *Disekolah* yang tertib akan membentuk proses pembelajaran yang baik. (SAu.P.PDG.1)
- (14) Dari peristiwa tersebut, dapat dibuktikan bahwa siswa-siswi *diMTsN 1 Tulungagung* masih melanggar tata tertib. (ADSap.P.PDG.2)
- (15) Padahal *disetiap* titik lingkungan sekolah sudah disediakan tempat sampah. (DAM.P.PDG.1)
- (16) Bencana tersebut banyak terjadi *dimana-mana*. (EIB.P.PDG.1)
- (17) Bahkan ada yang merokok *diwarung* dan masih menggunakan seragam MTsN 1 Tulungagung. (FRF.P.PDG.1)
- (18) Menjaga kebersihan *dilingkungan* sekolah itu perlu dengan cara reboisasi. (FND.P.PDG.2)
- (19) Ia cenderung melanggar peraturan *diluar* lingkungan sekolah seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas. (SAk.P.PDG.1)
- (20) Berdasarkan uraian *diatas*, (SAZ.P.PDG.1)
- (21) Maka pihak guru merencanakan membuat sanksi agar siswa dapat jera atas *perbuatanya*. (FND.S.1)
- (22) Kebersihan selain memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar juga *di perlukan* agar kesehatan siswa-siswi terjaga. (HAR.K.KDP.1)
- (23) Pelanggaran-pelanggaran yang *di lakukan* oleh siswa MTsN 1 Tulungagung hukumannya berbeda-beda. (MRA.K.KDP.1)
- (24) Meningkatnya perokok di kalangan remaja *di akibatkan* dari lingkungan pergaulan *disekitarnya*. (NMS.K.KDP.1)
- (25) Dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang tidak *mentaati* peraturan sekolah. (FRF.K.KM.2)
- (26) Sekolah melarang keras siswanya menggunakan atau *mengkonsumsi* rokok. (NMS.K.KM.2)
- (27) Tetapi jika kita benar-benar yakin maka usaha takkan *menghianati* hasil. (NMS.K.KM.3)

Pada kalimat (1), penggunaan prefiks *meN-* pada kata *mbolos* belum tepat. Prefiks *meN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Menurut Isah Cahyani (2012:209), prefiks *meN-* dapat berubah menjadi *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *menge-*. Kata *mbolos* berasal

dari kata *bolos*. Jadi, apabila digabung dengan prefiks *meN-* menjadi *membolos*. Kemudian pada penulisan kata *dikantin* juga belum tepat.

Pada kalimat (2) dan (3) penggunaan prefiks *di-* belum tepat. Penggunaan prefiks *di-* terbagi menjadi 2, yaitu *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan. *Di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi untuk kalimat (2) dan (3), seharusnya penggunaan prefiks *di-* pada kata yang salah itu digabung.

Pada kalimat (4)–(20), terdapat kesalahan penulisan prefiks *di-*. Penulisan prefiks *di-* pada kalimat-kalimat tersebut adalah dengan cara menggabungkannya. Padahal seharusnya, penulisan yang benar adalah dengan cara memisahkannya. Jadi antara kata dasar dengan prefiks *di-* itu dipisah.

Kemudian pada kalimat (21), penggunaan sufiks pada kalimat tersebut kurang tepat. Menurut Putrayasa (2008:7–8), sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Dalam pemakaiannya, menurut Isah Cahyani (2012:216) sufiks *-nya* dibedakan menjadi dua. Pertama, sebagai klitika (pengganti orang ketiga tunggal yang berarti pemilik). Kedua, sebagai akhiran. Untuk cara penulisannya adalah kata dasar digabung dengan sufiks *-nya*.

Pada kalimat (22)–(27), penulisan konfiks pada kalimat tersebut kurang tepat. Arifin dan Junaiyah (2009:7) mengemukakan bahwa konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan pada awal dan akhir bentuk dasar. Artinya konfiks harus diletakkan sekaligus pada bentuk dasar karena konfiks

merupakan imbuhan tunggal. Perbaiki kalimat (1)—(27) adalah sebagai berikut.

- (1a) Pada saat jam KBM, banyak siswa-siwi yang *membolos di kantin*. (RDY.P.PM.2)
- (2a) Tata tertib yang berlaku di sekolah MTsN 1 Tulungagung sudah mulai *dilanggar* oleh siswa. (KAM.P.PDP.1)
- (3a) Peraturan ini *dibuat* untuk kepentingan siswa sendiri. (KAM.P.PDP.2)
- (4a) Tata tertib yang berlaku *di sekolah* MTsN 1 Tulungagung sudah mulai dilanggar. (ADSap.P.PDG.1)
- (5a) Maka dari itu, sebagai siswa kita harus menanamkan jiwa kedisiplinan dan patuh akan peraturan sekolah, karena *di sekolah* kita belajar tentang kedisiplinan. (APK.P.PDG.1)
- (6a) Tata tertib yang berlaku *di sekolah* masing-masing sudah mulai dilanggar seenaknya sendiri oleh siswa. (ARA.P.PDG.1)
- (7a) Dari siswa-siswi tersebut dibuktikan bahwa siswa-siswi *di sekolah* masih meremehkan dan senang melanggar tata tertib sekolah. (ARA.P.PDG.2)
- (8a) Para siswa sudah berani melanggar tata tertib yang ada *di sekolah*. (ARH.P.PDG.1)
- (9a) Ini membuat banyaknya siswa yang dikeluarkan dari sekolah akibat tidak bisa mematuhi tata tertib *di sekolah*. (ARH.P.PDG.2)
- (10a) *Di sekolah* kita belajar menuntut ilmu bukan hanya untuk melanggar tata tertib. (ADSal.P.PDG.1)
- (11a) Dengan demikian tata tertib *di sekolah* haruslah ditaati oleh para siswa. (MYEP.P.PDG.1)
- (12a) Tata tertib yang dibuat dan berlaku *di sekolah* satu per satu mulai dilanggar oleh para siswa. (RDY.P.PDG.1)
- (13a) *Di sekolah* yang tertib akan membentuk proses pembelajaran yang baik. (SA.P.PDG.1)
- (14a) Dari peristiwa tersebut, dapat dibuktikan bahwa siswa-siswi *di MTsN 1 Tulungagung* masih melanggar tata tertib. (ADSap.P.PDG.2)
- (15a) Padahal *di setiap* titik lingkungan sekolah sudah disediakan tempat sampah. (DAM.P.PDG.1)
- (16a) Bencana tersebut banyak terjadi *di mana-mana*. (EIB.P.PDG.1)
- (17a) Bahkan ada yang merokok *di warung* dan masih menggunakan seragam MTsN 1 Tulungagung. (FRF.P.PDG.1)
- (18a) Menjaga kebersihan *di lingkungan* sekolah itu perlu dengan cara reboisasi. (FND.P.PDG.2)
- (19a) Ia cenderung melanggar peraturan *diluar* lingkungan sekolah seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas. (SA.P.PDG.2)

- (20a) Berdasarkan uraian *di atas*, (SAZ.P.PDG.1)
- (21a) Maka pihak guru merencanakan membuat sanksi agar siswa dapat jera atas *perbuatannya*. (FND.S.1)
- (22a) Kebersihan selain memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar juga *diperlukan* agar kesehatan siswa-siswi terjaga. (HAR.K.KDP.1)
- (23a) Pelanggaran-pelanggaran yang *dilakukan* oleh siswa MTsN 1 Tulungagung hukumannya berbeda-beda. (MRA.K.KDP.1)
- (24a) Meningkatnya perokok di kalangan remaja *di akibatkan* dari lingkungan pergaulan *di sekitarnya*. (NMS.K.KDP.1)
- (25a) Dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang tidak *menaati* peraturan sekolah. (FRF.K.KM.2)
- (26a) Sekolah melarang keras siswanya menggunakan atau *mengonsumsi* rokok. (NMS.K.KM.2)
- (27a) Tetapi jika kita benar-benar yakin maka usaha takkan *mengkhianati* hasil. (NMS.K.KM.3)

2. Penyebab Munculnya Kesalahan Penulisan Afiksasi

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan penulisan afiksasi pada teks eksposisi siswa bisa terjadi. Peneliti mendapatkan faktor-faktor tersebut dari hasil wawancara dan observasi pada siswa kelas VIII-9 di MTsN 1 Tulungagung. Peneliti melaksanakan kegiatan wawancara melalui tanya jawab yang santai dengan guru dan siswa. Dari hasil wawancara tersebut, menghasilkan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan penulisan afiksasi pada teks eksposisi siswa ini terjadi. Berikut faktor-faktor yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTsN 1 Tulungagung pada siswa kelas VIII-9.

- a) Siswa kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran.

Sejatinya, siswa sudah diberi penjelasan yang cukup sebelum diberi tugas. Guru juga sudah memberi sedikit waktu untuk sesi tanya jawab

apabila masih ada penjelasan yang kurang dipahami. Pengetahuan yang diberikan semakin lama semakin meluas, sehingga pemahaman siswa terkait kaidah penulisan telah dimiliki sejak awal mulai teralihkan dengan isi yang terkandung dalam teks eksposisi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Bu Atik sebagai berikut.

“Sebetulnya, kaidah penulisan itu sudah ada di setiap bab. Saya juga selalu menjelaskan kepada mereka bagaimana penggunaan kaidah penulisan yang benar. Tapi ya itu, begitu masuk isi atau inti dari materi dalam sebuah bab, pemahaman tentang kaidah sudah mulai terabaikan.”

b) Siswa kurang latihan menulis yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Dalam materi bahasa Indonesia, siswa diharuskan mampu mengarang baik berdasarkan fakta maupun opini kemudian dilanjutkan mengembangkan kalimat untuk menjadi paragraf atau teks yang berkualitas. Salah satu poin penting yang perlu diperhatikan dalam membuat teks yang berkualitas adalah penulisan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Apabila siswa kurang latihan menulis yang sesuai dengan kaidah, hal inilah yang menyebabkan kesalahan penggunaan afiksasi masih ditemukan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas VIII-9 yang bernama Saifudin Akbar, sebagai berikut.

“Kami sering kok dapat tugas menulis. Namun, untuk menulis yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, kami masih belum menerapkan dengan baik dan benar.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kurang latihan menulis yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Mereka memang sering diberi tugas menulis sebagai bentuk latihan, namun mereka belum menerapkan kaidah yang benar. Hal inilah yang menyebabkan

ditemukannya kesalahan penulisan afiksasi pada teks eksposisi yang dihasilkan oleh siswa.

c) Kurangnya waktu saat menulis teks eksposisi.

Dalam satu minggu, terdapat tiga kali pertemuan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di MTsN 1 Tulungagung. Kemudian setiap pertemuannya, terdapat 2 SKS (Satuan Kredit Semester). Untuk siswa Madrasah Tsanawiyah sederajat, setiap SKS sama dengan 35 menit. Jumlah waktu tersebut, belum terpotong dengan penjelasan singkat dari guru juga persiapan siswa untuk mengeluarkan peralatan yang diperlukan siswa untuk menulis.

Kurangnya waktu saat menulis teks eksposisi membuat siswa menjadi terburu-buru saat mengerjakan teks eskposisi. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas VIII-9 yang bernama Saifudin Akbar, sebagai berikut.

“Menurut saya waktunya kurang bu. Apalagi ketika melihat jam di dinding mendekati waktu istirahat, itu membuat kami semakin tidak konsentrasi dalam menulis Bu.”

d) Siswa kurang teliti dalam menulis teks eksposisi.

Sebenarnya, poin nomor 4 ini masih berkesinambungan dengan poin-poin sebelumnya. Selain karena pengetahuan akan kaidah Bahasa Indonesia belum dikuasai karena siswa kurang memperhatikan saat pembelajaran; kurangnya latihan menulis sesuai kaidah; juga kurangnya waktu dalam menulis, siswa masih kurang teliti dalam menulis teks eksposisi. Siswa terlalu fokus dengan isi yang disampaikan tanpa memperhatikan kaidah yang benar. Kemudian, siswa juga terburu-buru dalam mengerjakan, sehingga tulisan yang dihasilkan segera diberikan

kepada guru tanpa dikoreksi ulang. Hal ini juga menjadi penyebab kesalahan penulisan afiksasi juga isi teks yang dihasilkan menjadi kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bu Atik selaku guru Bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Setiap diberi tugas menulis, mereka selalu terburu-buru menjadi orang pertama mengumpulkan tugas. Padahal sudah saya sampaikan berkali-kali agar tulisan yang dihasilkan harus dibaca berulang-ulang agar menjadi tulisan yang berkualitas.”

3. Dampak yang Muncul Akibat Kesalahan Penulisan Afiksasi

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti menemukan 3 dampak yang muncul akibat kesalahan penulisan afiksasi dari hasil observasi pada kelas VIII-9 di MTsN 1 Tulungagung. Berikut dampak yang muncul akibat kesalahan penulisan afiksasi.

a) Sebagai evaluasi bagi guru.

Dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan, tentu membawa dampak yang sedikit buruk bagi reputasi guru. Namun, dengan ditemukannya kesalahan-kesalahan tersebut, diharapkan menjadi evaluasi bagi guru agar siswa tidak hanya memperhatikan isi dari sebuah materi yang disampaikan, namun juga memperhatikan kaidah penulisannya.

b) Hasil karya siswa menjadi lebih baik.

Setelah ditemukan kesalahan-kesalahan penulisan afiksasi juga penyebabnya, diharapkan untuk selanjutnya siswa menjadi lebih teliti dalam menulis sebuah teks. Dalam hal ini, guru juga berperan penting demi tulisan yang dihasilkan oleh siswa menjadi maksimal dan berkualitas.

c) Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun dampak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Jadi, dengan ditemukan kesalahan-kesalahan penulisan afiksasi pada teks eksposisi yang dihasilkan oleh siswa, dapat membuat guru menjadi lebih memperhatikan dalam penyampaian kaidah penulisan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar menjadi lebih baik.